

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mengajar merupakan pekerjaan yang sangat mulia, karena mengajar bagian dari mewujudkan cita-cita negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa tidak sebatas hanya mencerdaskan siswa, namun lebih dari itu; bahwa pengajar-pun harus terus belajar agar ilmu yang dimiliki terus berkembang dan bertambah. Pengajar itulah pekerjaan peneliti yang mereka sebut sebagai “*Guru*”. Bisingnya kendaraan selalu menemani perjalanan menuju tempat dimana peneliti bekerja, SD Sawit. Seperti biasa, di sudut gedung hijau yang sangat sederhana itu, peneliti memulai rutinitas dengan bekerja untuk anak-anak negeri, para generasi penerus bangsa. Peneliti merasa bahwa pekerjaan peneliti adalah tonggak awal kesuksesan dalam membangun bangsa yang peneliti cintai ini. Peneliti berharap murid-murid nanti siap menghadapi persaingan hidup saat usianya mencapai dewasa.

Peneliti mengabdikan diri sebagai guru pendidikan jasmani sejak tahun 2009, dengan senjata andalan yang mereka sebut “peluit”, peneliti tiupkan secercah harapan untuk bekal di kehidupan mendatang. Tidak ada kata lelah untuk terus memberikan motivasi belajar gerak kepada mereka. Peneliti selalu ingin membangun semangat, tekad, dan kemauan dalam diri mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berolahraga, sehingga mereka dapat memiliki budaya hidup aktif dan sehat: salah satu kualitas hidup yang diperlukan untuk masa depan mereka.

Proses belajar mengajar yang peneliti alami selalu ada kendala terkait dengan partisipasi siswa putri dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Permainan bola basket, sepakbola dan voli misalnya, siswa putri cenderung untuk mengalah dari anak laki-laki yang lebih agresif dan lebih memiliki kekuatan dari segi tenaga dan kekuasaan. Hand stand, kop stand, meroda dan materi kebugaran jasmani, siswa laki-laki lebih bersemangat dan lebih tertarik karena lebih lincah jika dibandingkan dengan siswa putri yang lebih memilih untuk tidak melakukannya karena mungkin merasa malu atau takut. Aktivitas luar kelas, anak laki-laki terlihat lebih bersemangat karena materi tersebut sangat sesuai dengan keinginannya untuk bermain di alam bebas. Hal ini sangat bertolak belakang dengan siswa putri yang lebih suka untuk bermain di dalam ruangan. Terlebih lagi pada materi kesehatan pribadi yang mengangkat tema tentang bahaya merokok dan bahaya minuman keras. Siswa putri cenderung kurang antusias karena mereka beranggapan bahwa merokok dan minuman keras itu lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki, sehingga membuat siswa putri cenderung enggan untuk memperhatikan materi pembelajaran tersebut. Akibatnya, tingkat partisipasi yang rendah ini bisa mempengaruhi ketercapaian materi yang disampaikan.

Proses kegiatan belajar mengajar di atas sangat tidak mendukung program kurikulum yang sudah ditetapkan, karena tingkat ketercapaian materi dan pengalaman belajar bagi siswa putri menjadi tidak maksimal. Siswa putri maupun putra hendaknya berpartisipasi sepenuhnya agar proses kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik. Sebab tidak hanya penguasaan materi

yang menjadi tujuan utama, akan tetapi ada nilai-nilai kedisiplinan, keberanian dan kerja keras yang harus dimiliki setiap peserta didik.

Permasalahan ini mengusik peneliti: begitu susahnya memahami karakter anak didik berdasar perbedaan gender ini. Tuntutan kurikulum yang begitu tinggi, membuat peneliti sebagai seorang guru harus bekerja keras dalam meramu proses kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Peneliti sudah mencoba menggunakan metode mengajar gaya komando, agar siswa putri terdorong untuk beraktifitas dengan semangat dan tanpa rasa takut. Tetapi tetap saja, metode tersebut tidak bisa membuat siswa putri tertarik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Siswa putra cenderung memiliki semangat tinggi yang membuat mereka memiliki pengalaman belajar dan pengalaman gerak lebih baik. Berbeda dengan siswa putri yang cenderung pasif saat pembelajaran pendidikan jasmani, mereka memiliki pengalaman belajar dan pengalaman gerak yang relatif rendah. Meramu model pembelajaran yang tepat dengan tidak mengorbankan kualitas gerak siswa putra, menjadikan beban berat bagi peneliti sebagai seorang guru pendidikan jasmani. Karena jika permasalahan itu peneliti biarkan begitu saja, maka tidak banyak pengalaman belajar yang akan mereka dapatkan. Sesuai dengan permasalahan yang telah dibahas di atas, peneliti tergugah untuk meningkatkan kemampuan dalam mendorong partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi siswa putri kelas V SD Sawit relatif rendah dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Belum tahunya metode yang tepat untuk meningkatkan partisipasi siswa putri kelas V SD Sawit dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti lebih menekankan pada bagaimana peneliti meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa putri pada saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut: “bagaimana upaya peneliti dalam meningkatkan kemampuan mengajar yang dapat mendorong partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.”

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan “untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam mendorong partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.”

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberi manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian tindakan ini diharapkan dapat menemukan metode yang tepat dalam meningkatkan partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Memberikan sumbangan keilmuan yang bersifat praktis dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.
- c. Bahan referensi untuk penelitian, pada khususnya penelitian tindakan yang akan datang, tentang upaya meningkatkan partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.

## 2. Manfaat Praktis.

### a. Bagi guru

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menggunakan metode yang tepat pada saat mengajar pendidikan jasmani.
- 2) Dapat dijadikan referensi oleh guru lain dalam mengatasi masalah partisipasi pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.

### b. Bagi siswa

Dapat meningkatkan partisipasi siswa putri sehingga tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

### c. Bagi sekolah

Dapat membantu meningkatkan kualitas sekolah dalam membentuk insan yang beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, produktif, inovatif, kreatif, serta berkarakter Indonesia.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peneliti sebagai guru dalam mendorong partisipasi siswa putri pada saat kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di SD Sawit, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. pada Bab II akan dijelaskan kajian teori yang berhubungan dengan penelitian ini serta penelitian yang relevan, sebagai berikut:

### **A. Deskripsi Teoritik**

#### **1. Hakikat Peningkatan**

Kegiatan belajar mengajar tentu memiliki tujuan yaitu agar materi yang disampaikan bisa dimengerti, difahami dan mampu mempraktikkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Adi D. (2001), dalam kamus bahasanya istilah "peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan "peningkatan adalah kemajuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa." Peningkatan adalah proses cara perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh Guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan kualitasnya pada saat proses pembelajaran. Peningkatan dalam hal ini lebih difokuskan pada tingkat partisipasi siswa yang menjadi kunci utama dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Karena

dengan adanya partisipasi siswa yang baik maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan baik serta akan terjadi peningkatan kualitas kearah yang lebih baik pula.

## 2. Hakikat Partisipasi

Secara umum partisipasi adalah ikut andil, ikut berkecimpung. "Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "participate" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan, sedangkan "participant" adalah orang yang ikut mengambil bagian" (Markus Willy, 1997: 408). Definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Taufik Abdulah (1974:13) "partisipasi sebagai keterlibatan mental yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan." Talizi (1987:102) berpendapat, "partisipasi adalah sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingannya". Menurut Mulyasa (2009:241) "Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran". Menurut Malone (Yuditya, 2010: 29) agar peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dan efisien dalam belajar diperlukan beberapa faktor, yaitu:

- a. Harus memiliki motivasi, alasan dan tujuan belajar yang jelas dan dibantu oleh guru mereka.

- b. Harus ada tujuan pembelajaran yang jelas, peserta didik akan belajar secara efektif karena mereka memiliki gambaran umum tentang topik yang dipelajari.
- c. Tujuan pembelajaran yang jelas beserta jadwal pencapaiannya juga dapat berfungsi sebagai sebuah rencana yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.
- d. Peserta didik memerlukan umpan balik selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan keberhasilan yang telah dicapainya.
- e. Apa yang dipelajarinya harus memiliki relevansi dengan kebutuhan mereka.
- f. Peserta didik memerlukan dorongan agar mampu menerapkan.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan akan tercapai secara maksimal, karena tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang sedang belajar. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Kesenangan.

Keterlibatan mental merupakan salah satu aspek dalam partisipasi. Keterlibatan mental dapat ditampakkan dari siswa berupa rasa senang dalam melaksanakan kegiatan.

b. Keaktifan.

Keterlibatan siswa diperlukan dalam segala kegiatan yang dilaksanakan, sehingga anak harus aktif dalam proses belajar mengajar.

c. Motivasi.

Kemauan siswa untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar.

d. Tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah aspek dalam partisipasi. Siswa bertanggungjawab dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian di atas menjadi dasar ditariknya kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

3. Hakikat Pembelajaran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 20, menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Roijackers, A.D (1981:18) mengatakan bahwa “Tiap usaha mengajar sebenarnya ingin menumbuhkan atau menyempurnakan pola laku tertentu dalam diri peserta didik”. Usaha untuk mencapai penyempurnaan pola laku dalam konteks pendidikan diartikan bahwa guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu tujuan yang ditentukan seperti meningkatkan pengetahuan (ranah kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (ranah afektif), serta keterampilan (ranah psikomotor) peserta didik. Proses belajar mengajar hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja, namun pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran mengandung 5 konsep yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar. Menurut pasal 1 butir 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistematis untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus

menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosiokultural dan lingkup masyarakat (Udin S. Winata Putra, 2007: 18).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, meningkatkan intensitas, dan kualitas belajar Pada diri peserta didik. Pembelajaran tersebut dalam konteks Penjasorkes, disajikan dengan bentuk: cerita, bentuk bermain, bentuk pemberian tugas, bentuk pelajaran dan latihan, bentuk lomba, bentuk komando, bentuk meniru, bentuk gerak dan lagu, serta bentuk modifikasi. Kegiatan penelitian ini akan membahas tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani pada semester II siswa putri kelas V SD Sawit Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

#### 4. Hakikat Pendidikan Jasmani

Seaton (Farida Mulyaningsih, 2009:58), mengatakan: “Pendidikan Jasmani adalah pendidikan yang menggunakan gerakan tubuh untuk mengajarkan ketrampilan, pengetahuan maupun perilaku, dalam arti luas pendidikan jasmani mempunyai kesempatan yang khusus untuk mengembangkan watak yang diinginkan, perilaku sosial serta tanggung jawab”, sedangkan Pendidikan jasmani menurut konsep Aip Syarifuddin, dkk. (Nurhadi Santoso, 2009:2) adalah Suatu proses melalui aktivitas jamani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentuk watak, serta nilai dan

sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Begitu juga menurut Abdulkadir Ateng (Nurhadi Santoso , 2009:2), pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan. Ini berarti tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani dan tak ada pendidikan jasmani yang tidak berinteraksi dengan pendidikan.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas, titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia dan fokusnya pada pengaruh perkembangan dan pertumbuhan fisik.

#### 5. Hakikat Siswa Putri

Menurut Jeans (1973) dalam teori belajarnya dikemukakan bahwa tingkah laku yang spesifik jenis kelamin timbul karena pengaruh lingkungan sosial. Anak laki-laki misalnya boleh berbuat kasar, boleh lebih aktif, lebih ribut dari pada anak wanita, sedangkan anak wanita diharapkan lebih berperasaan halus, bersikap tidak kasar dan sebagainya. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg (1966:192) mengatakan bahwa “pada usia 11 atau 12 tahun kecakapan verbal lebih banyak dimiliki oleh wanita dari pada laki-laki, namun kecakapan

pengamatan ruang lebih kuat pada laki-laki.” Perbedaan perkembangan yang berbeda pada usia yang sama memberikan dampak yang sangat signifikan pada peserta didik saat proses belajar mengajar.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Woerjati Soekarno (1977:2) bahwa secara umum bukti menyatakan "sedikitnya partisipasi siswa putri dalam aktivitas jasmani disebabkan sering kalinya siswa putri izin untuk tidak mengikuti aktivitas pendidikan jasmani di sekolah ketika datang bulan, cedera yang kecil dan atau anggapan pendidikan jasmani yang memberatkan kaum wanita." Dari kenyataan tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa alasan bagi siswa putri untuk tidak mengikuti aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah memang bersifat sangat pribadi. Namun demikian bukan berarti guru pendidikan jasmani sebagai ujung tombak penentu ketercapaian tujuan pendidikan jasmani di sekolah harus diam, tetapi guru pendidikan jasmani harus berupaya menumbuhkan partisipasi siswa putri agar tetap dapat melakukan aktivitas jasmani, sehingga dengan demikian diharapkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Yuan Tri Yuwono pada tahun 2012 dengan judul “Upaya meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran tolak peluru menggunakan peluru modifikasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pegandekan Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga”

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Pegandekan, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian berlangsung dari bulan April sampai September 2012, pada semester gasal tahun pelajaran 2012/2013. Instrumen yang digunakan adalah observasi terhadap partisipasi siswa. Aspek partisipasi yang digunakan sebagai dasar penilaian adalah kesenangan, keaktifan, tanggung jawab, dan motivasi.

Data hasil penelitian diperoleh dari observasi peneliti dan dua kolaborator selama pembelajaran tolak peluru dengan peluru modifikasi berlangsung. Analisis data menggunakan penghitungan persentase. Hasil penelitian setelah dilaksanakan tindakan diperoleh data bahwa penggunaan peluru modifikasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran tolak peluru pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pegandekan. Berdasarkan data hasil observasi observer dan dua kolaborator besarnya partisipasi siswa selama pembelajaran tolak peluru dalam satu siklus dengan peluru modifikasi dari total skor 1487 adalah 86,95% skor 1293, kurang partisipasi 13,07% skor 194, tidak partisipasi 0% skor 0. Sehingga dapat disimpulkan, penggunaan peluru modifikasi dapat meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran tolak peluru.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Syamsul Hadi pada tahun 2011 dengan judul “Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran tolak peluru gaya menyamping dengan menggunakan pendekatan modifikasi di kelas VII B SMP Negeri 3 Batu.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran tolak peluru gaya menyamping di setiap siklus dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

Pada siklus 1 masih terdapat kekurangan di setiap indikator partisipasi siswa. Pada siklus 1 persentase indikator tiap siklus adalah sebagai berikut :

- 1). indikator keaktifan dalam pembelajaran 52,50% dengan taraf keberhasilan kurang baik,
- 2) indikator motivasi sebesar 56,25% dengan taraf keberhasilan cukup baik,
- 3) indikator prakarsa sebesar 51,25% dengan taraf keberhasilan kurang baik,
- 4) indikator ketekunan sebesar 55% dengan taraf keberhasilan kurang baik,
- 5) indikator orientasi belajar dari pada bermain sebesar 50% dengan taraf keberhasilan kurang baik,
- 6) indikator senang atau enjoy dalam pembelajaran sebesar 60% dengan taraf keberhasilan cukup baik.

Rata-rata skor partisipasi siswa di atas sebesar 54,17% yang termasuk dalam kategori kurang baik.

Pada siklus 2 terjadi peningkatan disetiap indikator partisipasi siswa. Persentase tiap indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) indikator keaktifan dalam pembelajaran sebesar 71,87% dengan taraf keberhasilan cukup baik,
- 2) indikator motivasi sebesar 72,5% dengan taraf keberhasilan cukup baik,
- 3) indikator prakarsa sebesar 66,87% dengan taraf keberhasilan cukup baik,
- 4) indikator ketekunan sebesar 71,87% dengan taraf keberhasilan cukup baik,
- 5) indikator orientasi belajar dari pada bermain sebesar 70,62% dengan taraf keberhasilan cukup baik,
- 6) indikator senang/enjoy dalam pembelajaran sebesar 76,25% dengan taraf keberhasilan

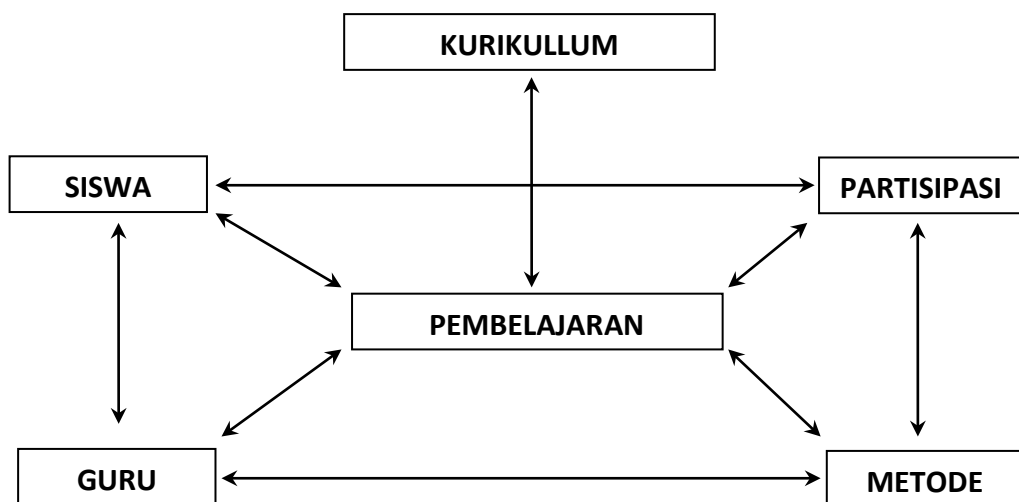
baik. Rata-rata skor partisipasi siswa di atas sebesar 71,66% yang termasuk dalam kategori cukup baik.

Pada siklus 3 terjadi peningkatan partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran dengan persentase tiap indikator sebagai berikut : 1) indikator keaktifan dalam pembelajaran sebesar 82,5% dengan taraf keberhasilan baik, 2) indikator motivasi sebesar 83,12% dengan taraf keberhasilan baik, 3) indikator prakarsa sebesar 78,75% dengan taraf keberhasilan baik, 4) Indikator ketekunan sebesar 78,75% dengan taraf keberhasilan baik, 5) indikator orientasi belajar dari pada bermain sebesar 83,12% dengan taraf keberhasilan baik, 6) indikator senang/enjoy dalam pembelajaran sebesar 87,5% dengan taraf keberhasilan baik. Rata-rata skor partisipasi siswa di atas sebesar 82,29% yang termasuk dalam kategori baik.

### **C. Kerangka Berpikir**

Standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan jasmani dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dalam penalaran dan mengkomunikasikan ide atau gagasan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga diberikan dalam rangka untuk membekali mereka supaya dapat berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama, sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran agar menumbuhkan partisipasi yang maksimal.

Partisipasi mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang masih rendah pada siswa putri membuat pembelajaran belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih kurang semangatnya siswa putri dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Untuk meningkatkan partisipasi siswa perlu adanya metode yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Diharapkan dengan metode yang tepat, siswa putri lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal serta memiliki pemahaman konsep yang tepat. Hal ini juga akan berdampak positif terhadap kemampuan belajar siswa dari berbagai ranah dalam mencapai hasil pembelajaran. Interaksi kegiatan belajar mengajar tersebut merupakan integritas yang membentuk suatu timbal balik antara komponen satu dengan komponen lainnya, secara garis besar dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



*Gambar 1. Interaksi Pembelajaran*

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peneliti sebagai guru dalam mendorong partisipasi siswa putri pada saat kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di SD Sawit, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Pada Bab III akan peneliti jelaskan tentang desain penelitian tindakan, partisipan penelitian tindakan, lokasi dan waktu penelitian tindakan, protokol penelitian tindakan, teknik pengumpulan data, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **A. Desain Penelitian Tindakan**

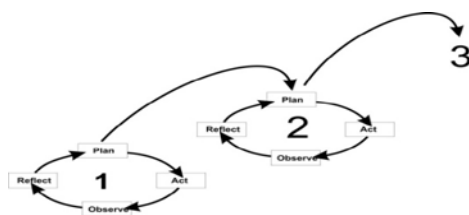
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang berfokus pada upaya untuk meningkatkan kemampuan peneliti sebagai guru dalam mendorong partisipasi siswa putri pada saat kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Menurut (McNiff & Whitehead, 2006) menjelaskan bahwa "Penelitian tindakan adalah salah satu jenis penelitian yang memungkinkan para praktisi untuk meneliti dan mengevaluasi pekerjaannya." Tahapan penelitian Menurut (McNiff & Whitehead, 2006; Somekh, 2006) menjelaskan bahwa penelitian tindakan meliputi:

1. Perencanaan: memahami sebanyak-banyaknya apa yang sedang terjadi, mengidentifikasi masalah yang perlu diperhatikan secara khusus, dan memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.
2. Tindakan: mencoba melakukan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah.
3. Pengamatan: memantau tindakan dengan cara mengumpulkan data yang menunjukkan apa yang sedang terjadi.

4. Refleksi: melakukan evaluasi dengan menggunakan prosedur untuk menjustifikasi atas apa yang sedang terjadi, serta menguji kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan mengevaluasi dampak tindakan peneliti.

Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guna memperbaiki keadaan ke arah yang lebih baik. Perbaikan yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan peneliti sebagai guru untuk meningkatkan partisipasi siswa putri kelas V SD Sawit kecamatan Sewon kabupaten Bantul dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani pada semester II tahun ajaran 2016/2017.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan analisis yang teliti dan penuh makna. Seorang guru yang profesional tidak akan membiarkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran terus berlanjut. Oleh karena itu guru perlu melakukan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya agar proses pembelajaran berlangsung lancar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada masih rendahnya partisipasi siswa putri kelas V SD Sawit Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dan ketidakmampuan peneliti sebagai guru dalam mendorong partisipasi mereka. Model penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



*Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan (Lewin)*

Ciri khas Penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan. Tindakan tersebut dilakukan sebagai rangkaian dari satu siklus. PTK dapat terdiri dari satu siklus atau beberapa siklus sampai dengan tujuan PTK tercapai. Penelitian ini, peneliti memulai dari satu siklus. Kemudian, siklus berikutnya ditentukan dari hasil refleksi atas siklus pertama.

### **Siklus 1:**

Menurut (McNiff & Whitehead, 2006; Somekh,2006) setiap tindakan terdiri dari rangkaian empat kegiatan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Memahami sebanyak-banyaknya apa yang sedang terjadi, mengidentifikasi masalah yang perlu diperhatikan secara khusus, dan memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Tahap perencanaan, peneliti merancang aktivitas pengembangan diri. Peneliti merencanakan belajar secara mandiri dengan cara mencari dan menggali informasi yang sebanyak-banyaknya tentang konsep dan metode Penelitian Tindakan Kelas. Alasan mengapa ini menjadi tindakan peneliti adalah karena peneliti tidak mengetahui secara mendalam tentang apa itu tindakan kelas.

#### 2. Tindakan

Tindakan adalah kegiatan untuk mencoba melakukan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah. Tahap tindakan ini yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data-data tentang penelitian tindakan kelas dengan mencari informasi tentang PTK di internet, bertanya dengan teman

sejawat, mempelajari buku yang berjudul “Penelitian Tindakan Kelas” karya Suharsimi Arikunto. Peneliti juga berdiskusi dengan Ahli dalam bidang pembelajaran penjas dan PTK, yakni Caly Setiawan, Ph.D.

### 3. Pengamatan

Pengamatan merupakan kegiatan memantau tindakan dengan cara mengumpulkan data yang menunjukkan apa yang sedang terjadi. Tahapan pengamatan ini peneliti mengandalkan catatan harian peneliti sebagai sumber data. Peneliti mencatat seluruh informasi tentang semua proses dalam penelitian ini, termasuk perkembangan peneliti dalam belajar tentang konsep Penelitian Tindakan Kelas. Catatan harian ini disusun dalam bentuk protokol yang terdiri dari dua komponen: (1) proses penelitian berikut tanggal setiap peristiwa pengamatan dan (2) refleksi peneliti atas keputusan, tindakan, dan peristiwa yang dialami peneliti. Adapun protokol catatan harian peneliti ada pada Lampiran. 4 halaman 92. Kemudian, data dari catatan harian peneliti dianalisis untuk menemukan tema.

### 4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan melakukan evaluasi dengan menggunakan prosedur untuk menjustifikasi atas apa yang sedang terjadi, serta menguji kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan mengevaluasi dampak tindakan peneliti. Peneliti melakukan refleksi untuk merenungkan semua proses penelitian. Peneliti juga merefleksikan apa yang kurang pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan tahapan (siklus) berikutnya. Refleksi yang peneliti lakukan adalah membaca ulang hasil catatan harian,

merenungkan apa yang telah terjadi meliputi apa yang peneliti rasakan selama proses penelitian termasuk pertentangan bathin. Refleksi juga dilakukan dengan cara diskusi reflektif dengan dosen pembimbing. Hasil dari refleksi yang peneliti lakukan, akan dijadikan dasar penentuan tindakan pada siklus 2.

## **Siklus 2**

Setelah memahami tentang konsep Penelitian Tindakan Kelas, langkah peneliti selanjutnya adalah memahami konsep Keadilan Gender yang akan peneliti rumuskan dalam siklus 2 sebagai berikut:

### **1. Perencanaan**

Seperti dijelaskan dalam siklus 1 “Perencanaan merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan.” Tahap perencanaan, peneliti merancang aktivitas pengembangan diri. Peneliti merencanakan belajar secara mandiri dengan cara mencari dan menggali informasi yang sebanyak-banyaknya tentang konsep keadilan gender.

### **2. Tindakan**

Tindakan dalam siklus 2 adalah memahami konsep Keadilan Gender, sehingga dalam tahap tindakan ini yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data-data tentang konsep keadilan gender dengan mencari di internet, bertanya dengan teman sejawat, mempelajari buku yang berjudul “Analisis Gender dan Transformasi Sosial” karya Mansour Faqih, dan mempelajari buku yang berjudul “Menggugah Partisipasi Gender di

Lingkungan Komunitas Lokal” karya Dr. Remiswal, S.Ag, M.Pd, peneliti juga berdialog dengan Ahli dalam bidang pembelajaran penjas dan sosiologi olahraga, yakni Dr. M. Hamid Anwar, M. Phil.

### 3. Pengamatan

Seperti yang telah dijelaskan pada siklus sebelumnya, pengamatan adalah pengumpulan informasi yang akan dijadikan dasar apakah proses dalam tindakan sudah sesuai dengan rencana. Teknis pengumpulan data dalam tahap pengamatan ini, peneliti mengandalkan catatan harian peneliti sebagai sumber data. Peneliti mencatat seluruh informasi tentang semua proses dalam penelitian ini, termasuk perkembangan peneliti dalam belajar tentang konsep keadilan gender. Catatan harian ini disusun dalam bentuk protokol yang terdiri dari dua komponen: (1) proses penelitian berikut tanggal setiap peristiwa pengamatan dan (2) refleksi peneliti atas keputusan, tindakan, dan peristiwa yang dialami peneliti. Adapun protokol catatan harian peneliti ada pada lampiran Lampiran 5 halaman 120. Kemudian, data dari catatan harian peneliti dianalisis untuk menemukan tema.

### 4. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi untuk merenungkan semua proses penelitian. Peneliti juga merefleksikan apa yang kurang pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi yang peneliti lakukan adalah membaca ulang hasil catatan harian, merenungkan apa yang telah terjadi meliputi apa yang peneliti rasakan selama proses penelitian termasuk pertentangan bathin. Refleksi juga dilakukan dengan cara diskusi reflektif

dengan dosen pembimbing. Hasil dari refleksi yang peneliti lakukan, akan dijadikan dasar penentuan tindakan selanjutnya. Setelah melalui proses justifikasi tentang pemahaman konsep adil gender, maka langkah peneliti selanjutnya adalah menghentikan penelitian pada siklus 2.

## **B. Partisipan**

Partisipan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti sendiri yang bertugas sebagai guru penjasorkes di SD Sawit dan siswa putri kelas V SD Sawit kecamatan Sewon kabupaten Bantul dengan jumlah 10 siswa. Adapun jumlah siswa kelas V SD Sawit dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Jumlah Siswa SD Sawit

Nama SD	Jumlah Siswa Kelas V		Jumlah Keseluruhan
	Putra	Putri	
SD Sawit kecamatan Sewon kabupaten Bantul	23	10	33

*Sumber : Admnistrasi SD Sawit tahun 2016/2017.*

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Sawit, yang berada di wilayah Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini akan dimulai pada semester II Tahun Ajaran 2016/2017.

## **D. Instrumen Penelitian dan Sumber Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian tindakan ini adalah peneliti sendiri sebagai guru olahraga. Sedangkan data-data diperoleh dari pelaksanaan setiap siklus, yang peneliti catat dengan menggunakan catatan harian peneliti dengan mengikuti protokol yang sudah ditetapkan. Format protokol peneliti susun dan dijustifikasi oleh ahli, yakni Caly Setiawan, Ph.D. sebagai ahli dalam

bidang PTK dan pembelajaran penjas. Untuk ahli dalam bidang gender dan sosiologi olahraga peneliti meminta Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil untuk menjustifikasi protokol catatan harian peneliti.

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah dokumen pribadi yang berasal dari catatan harian peneliti. Seperti disampaikan dalam bagian sebelumnya, penulisan catatan harian dipandu oleh protokol penelitian. Peneliti mulai mendokumentasikan catatan harian peneliti pada hari selasa tanggal 17 Januari 2017. Catatan harian, peneliti dokumentasikan maksimal 1 jam setelah peneliti belajar mandiri melalui membaca buku, bertanya dengan teman sejawat, mencari di internet dan bertanya dengan ahli. Catatan harian peneliti berisi tentang: (1) proses penelitian berikut tanggal setiap peristiwa pengamatan dan (2) refleksi peneliti atas keputusan, tindakan, dan peristiwa yang dialami peneliti.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan analisis dokumen pribadi. Menurut Rulam Ahmadi (2016:179), “Dokumen pribadi adalah suatu dokumen yang dihasilkan oleh perorangan untuk tujuan pribadi dan untuk penggunaan terbatas, seperti surat, diari, otobiografi, album foto keluarga dan rekaman visual lainnya.” Selanjutnya seluruh data dalam penelitian yang peneliti lakukan dari bertanya dengan ahli, wawancara, membaca buku dan mencari diinternet akan peneliti tulis menggunakan catatan harian. Menurut Angel (1945:178) dalam Rulam Ahmadi (2014:180) “Tujuan pengumpulan bahan

dokumen pribadi untuk memperoleh bukti rinci mengenai bagaimana situasi sosial tampak oleh para pelaku di dalam situasi itu dan apa makna berbagai faktor disana bagi para pesertanya.” Sehingga setiap informasi-informasi yang menghasilkan pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari akan terdapat dalam dokumen pribadi peneliti berupa lembar catatan harian.

Data dalam catatan harian peneliti adalah data mentah. Miles dan Huberman (1994:56) dalam Rulam Ahmadi (2016:209) mengemukakan bahwa “kode adalah etiket atau label untuk menandai unit-unit makna pada informasi deskriptif atau inferensial yang disetujui selama suatu kajian.” Berdasarkan pengertian diatas maka data mentah dalam catatan harian peneliti harus dianalisis terlebih dahulu dengan cara pengkodean (coding). Pengkodean adalah dua kegiatan yang bersamaan, yaitu pengurangan data mekanis dan pengkategorian analitis dari data ke dalam tema, Rulam Ahmadi (2016:210). Dapat disimpulkan bahwa data dalam catatan harian peneliti ini akan dianalisis untuk mencari tema dengan tahapan: (1) coding, (2) kategorisasi coding, (3) perumusan tema. Selanjutnya data hasil analisis disajikan secara kualitatif dalam bentuk uraian yang bermakna.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peneliti sebagai guru dalam mendorong partisipasi siswa putri Pada saat pembelajaran pendidikan jasmani di SD Sawit, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Bab IV ini akan peneliti jelaskan tentang hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **A. Hasil Penelitian**

Penjelasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini dibagi menjadi 2 tema yaitu peningkatan hasil belajar dan cara yang peneliti gunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Adi D. (2001), dalam kamus bahasanya istilah "peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa." Penelitian yang peneliti lakukan, membuktikan teori tersebut bahwa peneliti mengalami peningkatan pemahaman dari semula tidak memahami konsep PTK, konsep Gender dan metode untuk meningkatkan partisipasi dan saat ini peneliti memahami secara utuh.

Peningkatan pemahaman dan kemajuan dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa itu terjadi secara berlapis-lapis atau bertahap, yang memiliki makna bahwa pemahaman yang peneliti alami dilakukan terjadi sedikit demi sedikit hingga akhirnya peneliti memahami

secara utuh tentang konsep PTK, pemahaman tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian yang peneliti lakukan, dapat menunjukkan bahwa peneliti mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun peningkatan tersebut terbagi menjadi 3 tema yaitu: a) Peningkatan pemahaman konsep PTK, b) Peningkatan pemahaman konsep Gender, dan c) Meningkatnya pengetahuan cara mengajar yang mendorong partisipasi siswa putri. Ketiga tema tersebut akan peneliti jelaskan, sebagai berikut:

##### a. Peningkatan Pemahaman Konsep PTK

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep PTK, peneliti menghasilkan 12 subtema diantaranya adalah: 1) Arti PTK, 2) Tujuan PTK, 3) Prinsip PTK, 4) Peneliti dan Objek Penelitian, 5) Etika PTK, 6) Waktu dan Tempat PTK, 7) Publikasi PTK, 8) Metode PTK, 9) Hipotesis PTK, 10) Siklus PTK, 11) Masalah PTK, dan 12) Landasan PTK. Ke-dua belas subtema tersebut akan peneliti jelaskan, sebagai berikut:

##### 1) Arti PTK

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti baru tahu jika PTK itu sederhana, mudah dan bisa dilakukan siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Dulu dalam benak peneliti PTK itu sangat rumit namun ternyata *penelitian* itu adalah "upaya untuk mencari tahu atas

masalah yang peneliti hadapi (Protokol Catatan Harian)," sementara "*tindakan* dalam PTK itu merupakan sekuen dari penelitian yang berupa kegiatan konkrit dari penelitian yang dilakukan (Protokol Catatan Harian)", dan *kelas* Artinya "sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama belajar hal yang sama dari pendidik yang sama, disini memiliki makna yang cukup luas sehingga kelas tidak hanya tertuju pada ruang kelas saat disekolahan (Protokol Catatan Harian)"

## 2) Tujuan PTK

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti baru tahu jika tujuan PTK adalah "untuk meningkatkan kemampuan peneliti yang bertugas sebagai guru (Protokol Catatan Harian)". Dulu tujuan PTK dari yang peneliti pahami adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan nilai. Ternyata tidak, PTK memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peneliti, meningkatkan kemampuan yang dimaksud yang pertama adalah kemampuan tentang bagaimana peneliti mampu memahami PTK secara utuh, peningkatan yang ke dua adalah tentang bagaimana peneliti mampu memahami secara mendasar akar permasalahan partisipasi siswa putri, serta peningkatan yang ketiga adalah bagaimana peneliti mampu membuat rencana dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi siswa putri.

### 3) Prinsip PTK

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti baru tahu jika dalam diri peneliti harus terbangun prinsip-prinsip membuat PTK, diantaranya bahwa:

penelitian tindakan harus mengintegrasikan antara penelitian dan tindakan, penelitian tindakan juga dapat bersifat kolaboratif, penelitian saya harus menyumbang pada perkembangan ilmu, penelitian saya berawal dari visi tentang aspirasi dan transformasi sosial untuk masyarakat yang lebih berkeadilan, saya harus melakukan refleksi secara sungguh-sungguh, penelitian saya juga tidak meninggalkan ilmu pengetahuan yang sudah ada, penelitian yang saya lakukan menempatkan penelitiannya dalam konteks sejarah, politik dan ideologi (Protokol Catatan Harian).

Penelitian saya juga harus memperhatikan "Strength, Weakness, Opportunity dan Threat (SWOT) Serta Harus Spesifik, Managable, Aceptable, Realistic Dan Time Bound (SMART) (Protokol Catatan Harian).

Dahulu peneliti tidak memahami apa itu prinsip PTK, sekarang peneliti memahami prinsip PTK tersebut serta akan peneliti jadikan sebagai pedoman dalam menyelesaikan penelitian peneliti agar penelitian yang peneliti kerjakan dapat efektif dan efisien.

### 4) Peneliti dan Objek Penelitian Dalam PTK

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti baru tahu jika "objek penelitian bukanlah orang lain ataupun orang yang berada diluar sana, namun ternyata peneliti dan objek kajian dalam PTK adalah peneliti sendiri (Protokol Catatan Harian)." Dahulu didalam

benak peneliti objek PTK adalah siswa dan ternyata tidak, peneliti dan objek penelitian adalah peneliti sendiri selaku peneliti.

#### 5) Etika PTK

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti baru tahu jika membuat PTK harus mempertimbangkan etika diantaranya "Etika Minimalis, Etika Responsif Secara Kultur, Etika Relasional, Etika Reflektif, dan Etika Komitmen (Protokol Catatan Harian)". Dahulu peneliti tidak paham tentang itu, namun sekarang peneliti sudah paham dan harus memperhatikan etika-etika tersebut.

#### 6) Waktu dan Tempat PTK

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dahulu setahu peneliti PTK itu harus dibuat dalam 1 semester, ternyata tidak dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa:

PTK adalah suatu penelitian yang tidak berdasarkan pada KKM juga tidak ditentukan oleh waktu, PTK dilakukan karena ada masalah yang guru tidak bisa menyelesaikan, sehingga diangkatlah dalam sebuah karya ilmiah, dalam proses tersebut gurulah yang berusaha untuk memecahkan masalah tersebut, dalam tindakannya seorang guru harus melalui kaidah ilmiah dalam PTK yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi (Protokol Catatan Harian).

Hasil belajar dalam protokol catatan harian tersebut menunjukkan bahwa membuat PTK itu tidak terbatas waktu, dalam arti menghentikan proses penelitian itu tergantung oleh peneliti, pada

tahap siklus berapa peneliti akan menghentikan penelitian itu adalah hak peneliti. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Caly Setiawan bahwa:

Refleksi adalah proses pengambilan keputusan tentang apa saja yang telah dilaksanakan, apakah tindakan yang dilaksanakan sudah bagus, atau harus ada pembenahan lagi, dari sini kamu akan mengambil sebuah keputusan untuk siklus yang selanjutnya, atau mungkin akan menghentikan siklus anda karena semua yang diinginkan sudah tercapai (Protokol Catatan Harian).

PTK itu harus dilakukan pada saat pembelajaran dikelas, itu pemahaman peneliti dulu. Sekarang tidak, penelitian itu bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Tujuan PTK yang peneliti lakukan adalah meningkatkan kemampuan peneliti dalam mendorong partisipasi siswa putri pada saat olahraga, pemahaman tersebut peneliti dapatkan dalam protokol catatan harian halaman 4 yang menjelaskan bahwa "objek penelitian bukanlah orang lain ataupun orang yang berada diluar sana, namun ternyata peneliti dan objek kajian dalam PTK adalah peneliti sendiri." Atas dasar itulah waktu dan tempat PTK peneliti desain sesuai dengan keadaan peneliti. Bukan berarti peneliti seenaknya dalam menyelesaikan dan membuat PTK ini, namun peneliti menyusun waktu belajar ini pada siang hari, sore hari dan malam hari, serta tempat yang peneliti gunakan adalah di perpustakaan kampus, disekolah tempat peneliti bekerja, dirumah, diruang kerja ahli, dan dikantin dimana peneliti bertemu teman sejawat.

## 7) Siklus PTK

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti baru tahu jika siklus dalam PTK itu terdiri dari 4 tahapan, diantaranya yaitu:

- a) Perencanaan: memahami sebanyak-banyaknya apa yang sedang terjadi, mengidentifikasi masalah yang perlu diperhatikan secara khusus, dan memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.
- b) Tindakan: mencoba melakukan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah.
- c) Pengamatan: memantau tindakan dengan cara mengumpulkan data yang menunjukkan apa yang sedang terjadi.
- d) Refleksi: melakukan evaluasi dengan menggunakan prosedur untuk menjustifikasi atas apa yang sedang terjadi, serta menguji kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan mengevaluasi dampak tindakan peneliti. (Protokol Catatan Harian)

Siklus dalam penelitian dilakukan sekurang-kurangnya 1 siklus.

Dasar penentuan untuk menghentikan siklus tersebut diukur atau ditandai dari hasil yang dilakukan setelah refleksi. Dahulu peneliti tidak mengetahui tentang siklus, dan sekarang peneliti memahami makna siklus dan penerapannya dalam penelitian.

## 8) Masalah PTK

Setelah peneliti belajar tentang Penelitian Tindakan Kelas, peneliti baru tahu jika masalah yang diteliti adalah masalah riil dan masalah yang menahun, serta ruang lingkup masalah tersebut terkait dengan pekerjaan peneliti. Proses belajar yang tercantum dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa:

- a) Penelitian tindakan memfokuskan pada penelitian tentang apa yang oleh para praktisi menjadi tujuan untuk ditingkatkan.
- b) Penelitian tindakan tidak digunakan untuk “menyajikan perbandingan, menampilkan korelasi statistik, atau menunjukkan hubungan sebab akibat”.
- c) Penelitian tindakan juga tidak untuk mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, dan status kepegawaian guru terhadap pencapaian hasil skor Uji Kompetensi Guru (Protokol Catatan Harian).

Dahulu peneliti beranggapan bahwa masalah itu sangat sempit dan harus memperhatikan orang yang diluar sana. Ternyata tidak, karena seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan prestasi belajar maka masalah itu akan selalu ada dan seorang guru yang profesional tidak akan membiarkan masalah itu berlarut-larut begitu saja.

#### 9) Hipotesis PTK

Setelah peneliti belajar secara utuh tentang konsep PTK, peneliti baru tahu jika hipotesis dalam PTK boleh dilakukan boleh juga tidak. Seperti yang dijelaskan dalam proses belajar peneliti bahwa "hipotesis adalah dugaan sementara, dalam PTK hipotesis adalah alternatif saja, menggunakan boleh, tidak juga boleh (Protokol Catatan Harian)." Dahulu peneliti selalu berfikir jika penelitian atau skripsi harus ada hipotesis dan ternyata tidak, hipotesis tidak harus ada dalam PTK.

#### 10) Publikasi PTK

Setelah peneliti mempelajari secara utuh tentang konsep PTK, peneliti menjadi tahu jika setiap penelitian harus menyumbang ilmu

pengetahuan, sehingga hasil dari penelitian yang peneliti lakukan harus dipublikasikan dengan metode yang lazim. Seperti dijelaskan dalam prinsip PTK yang tertuang dalam catatan harian peneliti menerangkan bahwa "penelitian tindakan harus menyumbang Pada perkembangan ilmu pengetahuan, Bentuk diseminasi yang paling lazim adalah publikasi, baik melalui penerbitan buku, jurnal ilmiah, dan prosiding seminar (Protokol Catatan Harian)." Meningkatnya pemahaman peneliti terkait publikasi ilmiah, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan, selain meningkatkan kemampuan peneliti dalam menciptakan pembelajaran yang baik, penelitian ilmiah ini juga bisa dijadikan sebagai tambahan penilaian dalam meniti karier peneliti. Dahulu peneliti sangat tidak bersemangat dalam membuat PTK, dan sekarang peneliti sangat bersemangat dalam membuat PTK.

#### 11) Landasan PTK

Setelah peneliti mempelajari secara utuh tentang konsep PTK, peneliti menjadi paham jika PTK tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan karier saja, namun ternyata PTK sesungguhnya adalah bagian dari tugas peneliti sebagai guru dalam menyelesaikan masalah yang peneliti hadapi. Dijelaskan dalam proses belajar peneliti tentang apa yang melandasi PTK bahwa:

- a) Tugas pendidik dan tenaga kependidikan adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas.

- b) Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran, yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data.
- c) Kegiatan meneliti yang merupakan bagian integral harus dilakukan dengan alur dan kaidah ilmiah.
- d) Masalah yang ditangani adalah masalah yang riil yang merisaukan tanggungjawab profesional dan komitmen terhadap diagnosis masalah besar daripada kejadian yang berlangsung dalam konteks pembelajaran sesungguhnya.
- e) Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan.
- f) Cakupan permasalahan penelitian tindakan kelas seharusnya tidak dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran luar kelas, misalnya tataran system atau lembaga. (Protokol Catatan Harian).

Dahulu peneliti tidak paham jika PTK adalah bagian dari kewajiban peneliti sebagai guru, sepemahaman peneliti PTK dilakukan oleh mereka yang ingin meningkatkan karier.

## 12) Metode PTK

Setelah peneliti mempelajari secara utuh tentang konsep PTK, peneliti baru paham jika menentukan metode dalam pembelajaran tidak boleh asal memilih metode. Metode yang harus peneliti terapkan adalah metode yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti hadapi, dalam protokol catatan harian peneliti dijelaskan bahwa:

- a) Metode yang digunakan bukan metode yang sudah biasa dilakukan, namun menggunakan metode baru yang sesuai dengan permasalahan serta dapat memecahkan permasalahan.
- b) Penelitian Tindakan Kelas terpusat pada proses bukan pada hasil. (Protokol Catatan Harian).

Dahulu dalam pemikiran peneliti bahwa metode yang digunakan adalah metode yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal menerapkan saja. Ternyata tidak, metode yang peneliti terapkan harus sesuai

dengan masalah yang peneliti hadapi, dan hal yang terpenting bahwa metode itu akan peneliti temukan jika peneliti mengalami peningkatan pemahaman terkait masalah yang peneliti hadapi.

b. Peningkatan Pemahaman Konsep Gender

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep gender, peneliti menghasilkan 9 subtema diantaranya adalah: 1) Seks dan Gender, 2) Feminim, Maskulin dan Androgini, 3) Ideologi Development, 4) Struktur Masyarakat, 5) Bias Gender, 6) Mengembalikan Hak Perempuan, 7) Arus Balik, 8) Grand Teory Development, dan 9) Wanita Dalam Islam. Ke-sembilan subtema tersebut akan peneliti jelaskan, sebagai berikut:

1) Seks dan Gender

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar gender. Peningkatan pemahaman peneliti alami dengan bertambahnya pengetahuan tentang arti seks dan gender, yaitu seks memiliki arti internal atau kodrati maksudnya adalah perilaku yang memang sudah ditetapkan oleh Allah dan tidak dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki, dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa "Seks itu bersifat kodrati dimana semua sudah ditakdirkan dan tidak bisa digantikan perannya oleh seseorang dengan jenis kelamin yang berbeda Misalnya: Menyusui, hamil, menstruasi itu hanya bisa dilakukan oleh wanita/lelaki tidak bisa (Protokol Catatan Harian)." Sedangkan gender "itu terbentuk karena

faktor luar/eksternal baik itu lingkungan sekitar maupun keluarga (Protokol Catatan Harian)." Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa Gender memiliki arti eksternal yaitu segala sifat dan perilaku yang didesain atau disusun baik disengaja maupun tidak disengaja oleh faktor lingkungan, sosial, budaya system yang dijalankan dan keluarga.

## 2) Feminim, Maskulin dan Androgini

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Gender, peneliti baru tahu jika perilaku itu di kelompokkan menjadi 3 yaitu: Feminim yang berarti perilaku yang cenderung lemah lembut dan penyayang, Maskulin memiliki arti sifat dan perilaku yang cenderung kasar dan keras, serta Androgini adalah keseimbangan diantara keduanya.

Feminim itu lebih bersifat lemah lembut, sementara maskulin lebih bersifat keras, namun di Indonesia itu mayoritas lebih bersifat fleksibel atau keseimbangan, misalnya ada seorang laki-laki yang memiliki sifat penyayang, perempuan yang keras. Misalnya pengalaman seorang perempuan sejak kecil selalu dimarahi ketika ber-rias maka akan berakibat pada sikapnya yang tidak suka berias meskipun jenis kelaminnya perempuan, begitu juga jika laki-laki yang sejak kecil bersama ibunya sehingga dia belajar memasak, menyetrika, mencuci piring, berias, maka secara tidak sadar laki-laki tersebut berwatak feminim. Sehingga feminim dan maskulin bisa saja terdapat pada laki-laki atau perempuan (Protokol Catatan Harian).

Dulu peneliti tidak tahu tentang makna dari feminim, maskulin dan androgini, sekarang peneliti paham tentang hal tersebut.

### 3) Ideologi Development

Setelah peneliti mempelajari konsep gender, peneliti baru tahu jika sumber utama penindasan terhadap perempuan adalah ideologi Development atau kapitalis, dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa "Developmentalism dikembangkan dalam rangka membendung banjir semangat anti kapitalism bagi berjuta rakyat di dunia ketiga. Sehingga tidak heran ketika para penganalisa menempatkan gagasan pembangunan sebagai kemasan baru dari kue lama kapitalisme (Protokol Catatan Harian)." Proses melanggengkan tujuannya, kaum kapitalis menghalalkan segala cara melalui segala sendi kehidupan seperti doktrin politik dan development studies, dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa "selain menjadi doktrin politik, bantuan Amerika baik kepada pemerintah maupun LSM yaitu dibukanya kajian baru dinegara barat yang dikenal sebagai development studies (Protokol Catatan Harian)". Tidak cukup hanya pada segmen itu, segmen lain juga dijadikan alat yaitu bidang ekonomi, politik dan keagamaan yang dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa:

Ahli ilmu sosial menggunakan beberapa cara untuk mendiseminasikan ideologi pembangunan diantara yang pertama adalah dengan menggunakan pengaruh amerika dalam penentuan dan perencanaan kebijakan ekonomi, ke dua Mendidik pemimpin melalui diklat maupun perjalanan observasi ke Amerika, ke tiga meperluas studi keagamaan yang mengarahkan pada peran agama dalam pembangunan sehingga sekulerisasi menjadi bahasa resmi pemimpin agama (Protokol Catatan Harian).

Proses mewujudkan tujuannya, kaum kapitalis juga menggunakan strategi lain diantaranya yaitu melalui sistem pemilihan lurah, sistem ekonomi pedesaan, menempatkan keamanan masyarakat dan merubah tradisi rembug desa, dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa :

Strategi lain untuk memuluskan jalan developmentaslisme yang pertama adalah dengan merubah sistem pemilihan lurah dari sistem musyawarah menjadi sistem penyaringan secara ketat yang dalam proses penyaringan tersebut kriteria-kriterianya ditentukan oleh pemerintah, dengan intervensi barat tentunya sebagai dasar pembuatan kriteria-kriteria tersebut. Yang kedua adalah dengan menempatkan militer untuk setiap desa (babinsa) mungkin ini sebagai alat untuk mengontrol gerakan-gerakan rakyat. Cara yang ke tiga adalah melalui sistem ekonomi desa yang kita kenal dengan nama KUD, yang itu menjadi satu-satunya lembaga perkoperasian yang diizinkan beroperasi di tingkat kecamatan. Cara ke empat adalah menggantikan tradisi rembug desa dengan suatu lembaga yang dikontrol oleh pemerintah (Protokol Catatan Harian)

Metode lain yang digunakan dalam mewujudkan ideologi pembangunan yaitu paksaan, penjinakkan, pertukaran tenaga ahli dll yang dalam protokol catatan harian peneliti dijelaskan bahwa:

--- dalam menyebarkan paham pembangunan, disamping menggunakan cara paksaan juga consent dengan jalan penjinakan melalui proyek-proyek bantuan, pertukaran tenaga ahli, transver teknologi, pengiriman mahasiswa, melalui institusi keagamaan, pendidikan, serta kunjungan pemimpin, masyarakat, dan intelektual ke amerika, (Protokol Catatan Harian).

Bahkan wanita pun tak luput dari sasaran kaum kapitalis dalam usaha mewujudkan ideologi pembangunannya. Kaum kapitalis membentuk organisasi wanita yaitu WID (Women In Development)

yang itu menjadi harapan dari berjuta-juta rakyat di dunia ketiga yang selalu tidak diberi ruang dalam usaha mewujudkan cita-cita bangsa yaitu keadilan dan kebebasan. Dijelaskan dalam protokol catatan harian bahwa:

- a) WID (women in development) dianggap sebagai satu-satunya jalan bagi berjuta-juta nasib perempuan diseluruh belahan dunia ke tiga. Ternyata WID lebih menghasilkan pada penjinakkan dan pengekangan terhadap perempuan ketimbang membebaskannya.
- b) Boserup mengatakan bahwa peningkatan teknologi pertanian justru mengakibatkan banyaknya kerja produktif yang hilang bagi perempuan. Serta mengakibatkan semakin berkurangnya pekerjaan perempuan akibat arus modern, ini disebabkan karena stereotipe terhadap perempuan secara klas yang selalu diletakkan dibawah laki-laki. Singkatnya Modern semakin menghapuskan pekerjaan perempuan, modern tertutup bagi perempuan akibat stereotipe. Sehingga dapat disimpulkan bahwa development menghindari upaya emansipasi. Dengan demikian transformasi gender merupakan upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan terhadap perempuan baik dalam bidang struktural maupun personal, kelas, warna kulit dan ekonomi inerasional. (Protokol Catatan Harian)

Analisis diatas menunjukkan bahwa Amerika-lah yang bertanggungjawab atas ketidakadilan dan penindasan yang terjadi selama ini. Dahulu peneliti sangat tidak tahu tentang apa yang terjadi di negara ini, sekarang setelah peneliti belajar, peneliti baru tahu jika keadilan belum terwujud dinegara ini. Ketidakadilan dan penindasan itulah yang menyebabkan kaum wanita semakin terpinggirkan, sehingga seiring berjalannya waktu kaum wanita menjadi terbiasa dan seolah-olah keadaan ini normal-normal saja. Itulah yang akhirnya membentuk sebuah karakter yang seolah-olah adalah kodrat

Tuhan. Imbasnya system itu akan dijalankan didalam keluarga sehingga anak-anak yang baru lahir baik putra ataupun putri secara otomatis akan terdidik dan terbentuk menjadi generasi kapitalis. Setelah peneliti mempelajari tentang konsep kapitalisme/developmentalisme secara mendalam, peneliti menjadi paham bahwa penyebab rendahnya partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani lebih disebabkan karena sistem yang sudah tertanam dilingkungan keluarga.

#### 4) Struktur masyarakat

Setelah peneliti belajar konsep gender, peneliti baru tahu jika struktur masyarakat dalam konteks ketenaga kerjaan atau buruh selama ini dibagi menjadi dua macam unsur yaitu unsur kelas dan non kelas. Unsur kelas dapat dilihat dari hubungan antar buruh, majikan dan manajer, sedangkan unsur non kelas berupa lembaga-lembaga, pemerintah dan media massa, dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa :

Tinjauan struktural kaum buruh disini dapat dilihat dari dua unsur penting yakni unsur kelas dan non kelas, hubungan kelas disini terlihat dari hubungan antara buruh, majikan dan manajer. Manajer akan mendapatkan hasil surplus dari pekerjaan buruh dan harus di distribusikan kepada unsur non kelas berupa pajak, bunga bank, keuntungan, gaji dan sebagainya. yang akan didistribusikan kembali ke dalam lembaga pendidikan, keamanan dan lembaga-lembaga lain. yang kedua yaitu unsur non kelas yaitu pemerintah, aparat keamanan, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, media massa dan lain-lain. kaum non kelas untuk selamanya akan berusaha melanggengkan unsur kelas karena dari situlah keuntungan akan didapat. (Protokol Catatan Harian).

Dahulu peneliti beranggapan bahwa yang terjadi dalam dunia tenaga kerja atau buruh adalah normal-normal saja, namun ternyata tidak, kaum buruh hanya dijadikan sebagai sumber penghasil uang dan keuntungannya dibagi menjadi dua yaitu untuk manajer dan unsur non kelas.

#### 5) Bias Gender

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Gender, peneliti baru tahu jika rendahnya partisipasi wanita disebabkan oleh system pemerintahan yang di lakukan selama ini sehingga mengakibatkan bias gender yang dialami wanita diantaranya adalah Stereotype, Marginalisasi, Subordinasi, Cooptation, Peran Ganda dan Violence.

Penyebab Gender yang melahirkan ketidakadilan diantaranya adalah marginalisasi (Pembatasan peran/pembagian tugas) perempuan, Subordinasi (penempatan kedudukan yang tidak penting), stereotype (Pelabelan yang bersifat negatif), kekerasan (Pelampiasan kekerasan/pemaksaan aktifitas dengan cara paksa/kasar), beban kerja (perendahan kualitas fisik yang menyebabkan perempuan hanya diberikan tugas domestik), (Protokol Catatan Harian).

Kesenjangan yang seolah menjadi kodrat Tuhan itulah yang membentuk karakter anak perempuan sehingga tingkat partisipasinya rendah pada saat berolahraga jika dibandingkan laki-laki. Meningkatnya pengetahuan yang peneliti alami, dapat dilihat dari pengetahuan peneliti tentang bias gender dan penyebabnya, dimana dahulu peneliti sama sekali tidak tahu tentang itu.

## 6) Mengembalikan Hak Perempuan

Setelah peneliti belajar secara utuh tentang konsep gender peneliti baru tahu jika perempuan selama ini tidak mendapatkan keadilan dan selalu dalam penindasan. Sehingga kaum perempuan berusaha untuk mewujudkan keadilan yang di idam-idamkan. Metode atau cara yang dilakukan perempuan adalah gerakan industrialisasi serta perjuangan yang dilakukan dalam jangka panjang dan pendek, dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa "Golongan Marxis memandang bahwa penindasan perempuan adalah bagian dari eksploitasi kelas dalam hubungan produksi, sehingga menurut mereka perubahan status perempuan akan terjadi melalui revolusi sosialis dan penghapusan pekerjaan melalui industrialisasi (Protokol Catatan Harian)." Usaha jangka pendek yang dilakukan perempuan adalah "identifikasi ideologi dan kultural yaitu menemukan ideologi watak maskulin, sementara perjuangan jangka panjang yang dilakukan adalah melalui politik dan kultural (Protokol Catatan Harian)."

Bagi kaum buruh beberapa metode yang dilakukan "yaitu memberi ruang bebas berorganisasi, melakukan pendidikan kritis terhadap jabatan struktural mereka, menghargai mereka sebagai aktor sejarah dengan cara melibatkan kaum buruh dalam pengambilan keputusan dan negosiasi yang mencakup nasib mereka (Protokol Catatan Harian)." Dahulu peneliti tidak terfikirkan akan

hak-hak perempuan yang tidak terpenuhi, sekarang peneliti akan berusaha menciptakan keadilan dalam pembelajaran sehingga partisipasi siswa putri akan lebih baik.

#### 7) Arus Balik

Setelah peneliti mempelajari secara utuh konsep gender, peneliti baru tahu jika ternyata perjuangan kaum feminisme tidak bisa dilaksanakan secara mudah. Perlawanan perjuangan kaum feminisme berasal dari kaum maskulinitas yang mendukung ideologi pembangunan, sehingga secara otomatis akan melanggengkan developmentalisme dan melawan apa yang diperjuangkan oleh kaum feminisme. Kaum feminisme merasakan bahwa perjuangan tersebut adalah gagasan barat yang cenderung dipaksakan, dari kaum feminisme juga ada yang merasa bahwa jalan yang sungguh-sungguh diinginkan adalah menjadi ibu rumah tangga. Kedua golongan tersebut secara otomatis tidak mendukung perjuangan kaum feminisme yang menginginkan adanya keadilan, dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa:

- a) Perlawanan gerakan feminisme ini terjadi dari dalam individu wanita sendiri, dimana mereka menganggap bahwa feminisme adalah gagasan barat yang dipaksakan. bagi wanita karir mereka justru menderita fisik maupun bathin dikarenakan beban kerja yang bertambah secara domestik dan di tempat kerja sehingga mereka beranggapan bahwa jalan yang sungguh-sungguh diinginkan kaum perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga dan ibu yang bangga dengan keibuannya.
- b) Serangan selanjutnya datang dari kaum maskulinitas dimana developmentalism seolah menjadi agama baru, padahal developmentalism adalah kue lama dari kapitalis

yang selalu menindas kaum perempuan sehingga disini jelaslah bahwa kaum maskulinitas yang mendukung gerakan developmentalism akan selalu melanggengkan penindasan terhadap perempuan (Protokol Catatan Harian).

Dahulu peneliti tidak memahami gejolak yang terjadi dalam usaha memperjuangkan feminisme, sekarang peneliti tahu dan gejolak tersebut akan menjadi dasar menentukan metode pembelajaran yang akan peneliti lakukan.

#### 8) Grand Teory Development

Setelah peneliti mempelajari secara utuh tentang konsep gender, peneliti menemukan beberapa grand teori yang dihasilkan dari developmentalisme yaitu teori evolusi, teori fungsional struktural, teori modernisasi, teori sumber daya manusia, teori konflik, teori pembebasan, teori ketergantungan dan teori kekuasaan, dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa:

- a) Teori evolusi : gambaran perubahan itu selalu diawali dari fase teologis dimana masyarakat dikuasai oleh pendeta, yang ke-dua metafisis dimana dosa berdasar pada pemikiran filosofis manusia, sedangkan yang ketiga adalah ilmiah/positif dimana ada sebuah usaha untuk memahami hukum alam dan ekseperimentasi alam. Intervensi-intervensi tersebut sangat mempengaruhi perkembangan sosial kemasyarakatan dimana masyarakat akan bergerak dari masyarakat miskin non industri, primitif akan berevolusi ke masyarakat industri yang lebih berbudaya dan lebih kompleks.
- b) Teori Fungsionalisme Struktural: dalam teori ini masyarakat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berkait dimana agama, pendidikan, struktur politik sampai rumah tangga akan terus berusaha mencari keseimbangan dan harmonisasi.
- c) Teori Modernisasi: dalam teori ini modernisasi dianggap sebagai jalan optimis menuju perubahan, dimana

- modrnisasi tersebut bersifat revolusioner, kompleks, sistematis, global, bertahap, hegemonisasi, dan progresif.
- d) Teori Sumber Daya Manusia: teori ini beranggapan bahwa keterbelakangan masyarakat diakibatkan oleh intern masyarakat itu sendiri, dalam perkembangannya teori ini memusatkan pada investasi dalam bidang pendidikan.
  - e) Teori Konflik : konflik akan selalu ada dalam setiap usaha perubahan, menurut marx masyarakat akan berkembang dari masyarakat komunis primitif, perbudakan, feodal, kapitalis, sosialis dan akhirnya menuju komunisme.
  - f) Teori Ketergantungan: dalam teori ini keterbelakangan suatu masyarakat diakibatkan karena ketergantungannya terhadap kapitalisme masyarakat barat. Bisa juga diartikan bahwa kapitalisme masyarakat barat akan mengakibatkan ketergantungan masyarakat di belahan bumi selatan.
  - g) Teori Pembebasan: keterbelakangan suatu masyarakat diakibatkan oleh budaya kapitalisme masyarakat barat, sehingga perlu adanya pendidikan pembebasan atas dominasi kapitalis tersebut.
  - h) Teori Kekuasaan dan diskursus perubahan sosial: kekuasaan dan pengetahuan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, melalui proses pendisiplinan dan normalisasi proses penggunaan pengetahuan, maka kekuasaan telah diterapkan dalam berbagai sendi kehidupan. (Protokol Catatan Harian)

Dahulu peneliti tidak tahu tentang analisis developmentalisme yang menghasilkan beberapa teori. Sekarang peneliti paham dan akan menjadikan sumbangan yang sangat arif dan bijaksana dalam menentukan metode pembelajaran yang akan peneliti laksanakan.

#### 9) Wanita Dalam Islam

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar Gender, peneliti baru tahu bahwa dari sudut pandang keagamaan terutama Islam sesungguhnya yang membedakan bukanlah harta, bentuk biologis tubuh dan derajat manusia selama hidup didunia, namun tingkat ketaqwaanlah yang menjadi pembeda

diantara umat manusia dihadapan Allah SWT. Prinsip keadilan tersebut disebutkan dalam surat Al Hujarat ayat 14 yaitu "Sesungguhnya telah aku ciptakan kalian laki-laki dan perempuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal, sesungguhnya yang mulia diantara kalian adalah yang paling takwa (Protokol Catatan Harian)." Dahulu didalam mengajar peneliti tidak pernah memandang perempuan dari sudut agama, dan sekarang meningkatnya pemahaman peneliti terkait wanita dalam islam menjadi pondasi yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyusun dan metode dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Meningkatnya Pengetahuan Cara Mengajar Yang Mendorong Partisipasi Siswa Putri.

Setelah peneliti belajar secara utuh dan mendetail tentang konsep dasar gender, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya partisipasi siswa putri disebabkan oleh sistem yang dijalankan saat ini, dalam protokol catatan harian peneliti dituliskan bahwa:

perbedaan gender mengakibatkan ketidakadilan gender, yang mengakibatkan stereotype dan sifat yang dianggap kodrati atau bahkan ketentuan Tuhan, yang sebetulnya Sifat dan stereotype tersebut berasal dari rekayasa system yang akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat cultural, sehingga pada akhirnya menyebabkan Subordinasi (Penempatan Posisi tidak penting), Marginalisasi (penyingkiran), Stereotipe (pelabelan Negatif), Peran Ganda (Beban Kerja Berlebih), Violence (Penyiksaan), Cooptation (Penjinakkan), (Protokol Catatan Harian).

Sistem tersebut seolah-olah akan mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik dari segala sendi kehidupan terutama terkait dengan

perempuan, namun ternyata sistem itu justru mengakibatkan ketidakadilan yang berakibat pada bias gender. Bias gender itu diantaranya adalah stereotype, marginalisasi, subordinasi, cooptation dan violence.

Meningkatkan partisipasi siswa putri tentunya harus menciptakan metode baru yang mampu merubah siswa kearah yang lebih baik agar tidak terjadi kesenjangan pada saat pembelajaran. Tentunya metode tersebut dari awal hingga akhir pembelajaran harus berkeadilan agar tidak menghasilkan bias gender yang sudah mengakar sampai saat ini. Tertuang dalam protokol catatan harian bahwa "Metode yang digunakan bukan metode yang sudah biasa dilakukan, namun menggunakan metode baru yang sesuai dengan permasalahan serta dapat memecahkan permasalahan (Protokol Catatan Harian)." Adapun metode tersebut terbagi dalam 3 aspek diantaranya adalah aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif, yang akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif,

Beberapa metode yang akan peneliti lakukan terkait dengan aspek kognitif diantaranya yang pertama adalah pemahaman arti, tujuan dan manfaat olahraga dan yang kedua adalah pemahaman masa perkembangan anak, yang akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

a) Konsep Pemahaman Arti, Tujuan dan Manfaat Olahraga

Dahulu pada saat apersepsi peneliti hanya memberikan pemahaman terkait materi dan aktifitas yang akan dilakukan. Menurut Mulyasa (2009:241) “Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran”. Sekarang setelah belajar dan berpedoman pada teori tersebut, peneliti semakin paham jika penanaman arti olahraga, tujuan olahraga dan manfaat olahraga itu sangat penting. Konsep dasar aplikasi pemahaman arti, tujuan dan manfaat olahraga itu adalah penyetaraan pengembangan yang dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa:

Konsep *penyetaraan pengembangan* dapat saya jadikan sebagai pedoman meningkatkan partisipasi siswa putri dalam mengikuti olahraga disekolah. Penyetaraan pengembangan yang dimaksud adalah memberikan keadilan dalam menyampaikan materi, memahami materi serta kesempatan praktik terhadap anak. selama ini yang saya lakukan bahwa laki-laki lebih diunggulkan dari pada wanita, (Protokol Catatan Harian)

Selain mampu mengontrol aktifitas siswa, penanaman arti, tujuan dan manfaat olahraga akan sangat mempengaruhi niat awal siswa dalam beraktifitas. Secara sederhana arti olahraga adalah aktifitas fisik yang dilaksanakan secara terukur dan teratur sesuai dengan materi yang akan diberikan, sedangkan tujuan olahraga adalah membentuk kebugaran jasmani siswa dan mengenalkan macam-macam olahraga, serta manfaat olahraga memiliki makna

dapat membentuk tubuh menjadi ideal dan mampu memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan tubuh. Konsep pemahaman arti olahraga dijelaskan dalam protokol catatan harian bahwa:

Berdasar hal ini, wanita sesungguhnya sangat membutuhkan olahraga, argument yg menyatakan bahwa olahraga dapat menjadikan struktur fisiologi tubuh wanita lebih jelek, keras dan merusak sangat tidak benar, bukti itu akan kita jumpai tatkala kita melihat wanita yang masuk dunia olahraga maka struktur tubuhnya akan lebih proporsional dan memiliki berat badan yang ideal. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas saya mendapatkan satu cara memotifasi wanita untuk berpartisipasi dalam berolahraga yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa *olahraga dapat membentuk tubuh menjadi ideal*, (Protokol Catatan Harian).

Pemahaman arti olahraga tersebut menajadi konsep dasar dalam menentukan sebuah metode yang mampu meningkatkan partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani. Penanaman arti, tujuan dan manfaat olahraga tersebut akan peneliti berikan secara rutin setiap akan berolahraga, agar anak hafal dan tentunya mampu mengontrol aktifitas yang dilakukannya secara individu. Sehingga fungsi kontrol tersebut tumbuh dari dalam diri siswa.

#### b) Konsep Pemahaman Masa Perkembangan Anak

Dahulu dalam mengajar peneliti tidak mempertimbangkan masa perkembangan anak. Sekarang setelah peneliti paham tentang perkembangan anak, maka dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran peneliti akan mengoptimalkan masa perkembangan tersebut. Kohlberg (1966:192) mengatakan

bahwa “pada usia 11 atau 12 tahun kecakapan verbal lebih banyak dimiliki oleh wanita dari pada laki-laki, namun kecakapan pengamatan ruang lebih kuat pada laki-laki.” Seperti yang diucapkan oleh Kohlberg pada kutipan teori di atas, bahwa usia 11 atau 12 tahun perkembangan siswa putri cenderung ke ranah kecakapan verbal misalnya bersosialisasi, berbicara, mengatur diri dan perkembangan kedewasaannya, sehingga secara prestasi sesungguhnya siswa putri lebih unggul dibandingkan siswa putra, dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa:

Berdasar hal ini, anak perempuan usia sekolah dasar sesungguhnya lebih menonjol prestasinya dari pada anak laki-laki, perkembangan kedewasaan yang lebih dulu menjadikan dasar utama bahwa wanita di usia sekolah dasar sangat mungkin untuk berprestasi lebih baik dari pada laki-laki. Berdasarkan dengan hal tersebut di atas saya mendapatkan satu celah dimana ranah *kecakapan verbal dan perkembangan kedewasaan* menjadi sasaran utama untuk menyusun sebuah metode yang tepat dalam meningkatkan partisipasi siswa putri untuk mengikuti olahraga, (Protokol Catatan Harian)

Untuk memaksimalkan kecakapan verbal dalam olahraga tersebut yang akan peneliti lakukan adalah dengan menjadikan siswa putri sebagai aktor atau pelaku utama juga disebut sebagai dirigen dalam aktifitas dan permainan yang dilakukan, misalnya pada aktifitas permainan peneliti akan menjadikan siswa putri sebagai kapten atau pengaturnya.

## 2) Aspek Psikomotorik,

Beberapa metode yang peneliti lakukan terkait dengan aspek psikomotorik diantaranya: a) konsep keterlibatan dalam menyiapkan

atau memimpin, b) konsep larangan diskriminasi dalam membariskan, c) konsep keterlibatan dalam model atau contoh gerak, d) konsep penyetaraan pengembangan dalam penggunaan alat, e) konsep beban kerja, dan f) konsep larangan diskriminasi dalam berpakaian olahraga, ke-enam aspek tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

a) Konsep Keterlibatan dalam Menyiapkan atau Memimpin

Dari hasil belajar yang terdapat dalam protokol catatan harian dijelaskan bahwa:

Dari hasil renungan saya bahwa keterlibatan perempuan dalam sebuah komunitas akan meningkatkan partisipasi. Konsep keterlibatan dapat saya jadikan sebagai metode untuk meningkatkan partisipasi siswa putri dalam mengikuti olahraga disekolah. Misalnya dalam menjadi pemimpin, dalam menjadi contoh gerak, pada aktifitas yang cenderung ekstrim dan berat seyogyanya perempuan juga diberikan kesempatan, (Protokol Catatan Harian).

Tahap menyiapkan yang peneliti lakukan adalah merotasi pemimpin, dari sebelumnya hanya laki-laki sekarang peneliti lakukan dengan sistem bergantian antara laki-laki dan perempuan. Pergantian atau rotasi menyiapkan ini tidak peneliti lakukan dalam satu pertemuan baru berganti namun dalam setiap menyiapkan, misalnya menyiapkan pada saat pembelajaran akan dimulai, menyiapkan pada saat pembentukan kelompok, kepemimpinan pada saat melakukan permainan, menyiapkan pada saat pergantian formasi dan menyiapkan pada saat pembelajaran berakhir.

b) Konsep Larangan Diskriminasi dalam Membariskan

Tahap membariskan yang peneliti lakukan adalah sistem PL, maksud dari sistem PL itu adalah pembarisan dengan berdasarkan jenis kelamin dimana P adalah Perempuan dan L adalah Laki-laki. Sehingga dalam aplikasinya jika barisan pertama nya adalah laki-laki maka setelah itu perempuan lalu laki-laki lalu perempuan dst, Juga berlaku jika barisan pertamanya perempuan maka setelah itu laki-laki kemudian perempuan lalu laki-laki dst. Sistem PL tersebut tidak hanya berlaku pada saat baris memulai pembelajaran atau mengakhiri pembelajaran, namun dalam segala macam bentuk barisan baik formasi melingkar, formasi segitiga, formasi Huruf U, formasi Huruf I, Formasi huruf S dan sebagainya. Metode ini peneliti lakukan dengan mengacu pada hasil belajar yang tertuang dalam protokol catatan harian, yaitu:

Larangan Diskriminasi saat berolahraga, menjadi metode baru yang bisa dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan partisipasi siswa putri. Kasus sederhana seperti mengejek, membariskan dibelakang atau di kiri, menjadikan anggota dalam permainan, memberikan peralatan yang lebih soft, menempatkan pada ruang yang sempit, memberikan aktifitas permainan yang lebih sedikit dan menempatkan pada posisi yang tidak penting dalam arti pelengkap permainan, menjadikan siswa putri terkadang tersakiti sehingga tidak mau untuk mengikuti olahraga (Protokol Catatan Harian)

c) Konsep Penyetaraan Pengembangan dalam Model atau Contoh Gerak

Model atau contoh yang peneliti maksud adalah pada saat pemberian contoh gerak, jika selama ini contoh gerak selalu

peneliti tunjuk laki-laki karena peneliti anggap benar, maka akan peneliti rubah dengan memberikan keadilan gerak antara laki-laki dan perempuan, misalnya pada contoh gerak menendang peneliti tunjuk perempuan dan laki-laki, pada gerak berguling peneliti tunjuk laki-laki dan perempuan dan sebagainya.

Dari hasil renungan saya bahwa keterlibatan perempuan Dalam sebuah komunitas akan meningkatkan partisipasi. Konsep keterlibatan dapat saya jadikan sebagai metode untuk meningkatkan partisipasi siswa putri dalam mengikuti olahraga disekolah. Misalnya Dalam menjadi pemimpin, Dalam menjadi contoh gerak, Pada aktifitas yang cenderung ekstrim dan berat seyogyanya perempuan juga diberikan kesempatan, (Protokol Catatan Harian).

Keadilan gerak ini berlaku untuk semua gerakan tanpa mempertimbangkan tingkat kerumitan gerakan, karena pada hakikatnya semua gerak atau materi yang diberikan itu untuk semua siswa.

#### d) Konsep Larangan Diskriminasi dalam Penggunaan Alat

Penggunaan alat yang peneliti maksud disini bahwa setiap siswa baik laki-laki maupun perempuan berhak menggunakan alat yang ada. Prinsip keadilan alat dan fasilitas menjadi pedomannya, sehingga perempuan dan laki-laki menggunakan alat yang sama karakteristiknya dan menggunakan lapangan yang sama. Misalnya pada saat materi menendang semua siswa laki-laki dan perempuan menggunakan bola yang sama karakteristiknya, tidak membedakan ukuran bola maupun jenis bola yang digunakan. Pada saat menggunakan matras juga harus sama karakteristiknya, tidak

membedakan jenis matrasnya dan sebagainya. Metode ini peneliti lakukan dengan mengacu pada hasil belajar yang tertuang dalam protokol catatan harian peneliti, yaitu:

Larangan Diskriminasi saat berolahraga, menjadi metode baru yang bisa dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan partisipasi siswa putri. Kasus sederhana seperti mengejek, membariskan dibelakang atau di kiri, menjadikan anggota dalam permainan, memberikan peralatan yang lebih soft, menempatkan pada ruang yang sempit, memberikan aktifitas permainan yang lebih sedikit dan menempatkan pada posisi yang tidak penting dalam arti pelengkap permainan, menjadikan siswa putri terkadang tersakiti sehingga tidak mau untuk mengikuti olahraga (protokol catatan harian).

e) Konsep Kesetaraan Peran dalam Beban Kerja

Laki-laki dan perempuan kedudukannya sama dihadapan Allah, sehingga beban kerja dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan, "Al Qur'an tidak menjelaskan secara jelas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam sehingga status dan kedudukannya lebih rendah. Al Qur'an menegaskan bahwa kedudukan Suami dan Istri adalah sejajar yang membedakan adalah tingkat ketaqwaanya (Protokol Catatan Harian)". Beban kerja yang peneliti maksud adalah jarak gerakan, intensitas gerakan, bentuk gerakan dan waktu gerakan. Misalnya pada materi lari, laki-laki dan perempuan harus sama ukuran jarak dan waktu gerakannya. Pada materi lempar tangkap maka jarak pelempar dan penangkap, jumlah lemparan harus sama antara laki-laki dan perempuan. Prinsip keadilan gerakan ini berlaku untuk semua jenis gerakan.

f) Konsep Larangan Diskriminasi dalam Berpakaian Olahraga

Satu hal yang menjadikan rendahnya partisipasi siswa putri pada saat berolahraga adalah pakaian yang digunakan, sehingga metode yang peneliti gunakan adalah keseragaman pakaian, dalam protokol catatan harian dituliskan bahwa:

---ada beberapa hal yang menyebabkan wanita itu tidak secara totalitas bergerak diantaranya adalah hijab syar'i, seorang siswa yang saat berolahraga dengan menggunakan hijab syar'i itu gerakannya tidak totalitas, karena dengan hijab tersebut ia akan merasa malu jika bergerak aktif dan lebih sering untuk hati-hati dalam bergerak--- (Protokol Catatan Harian)

Atas dasar itulah keseragaman pakaian menjadi satu hal yang harus diperhatikan. Maksud dari keseragaman pakaian adalah pada saat berolahraga harus (1) menggunakan pakaian yang sudah ditentukan yaitu wajib menggunakan sepatu, wajib menggunakan kaos kaki, baju harus lengan panjang, dan celana harus panjang (training), (2) jilbab yang digunakan harus menutup rambut dan dimasukkan kedalam kaos, (3) harus menggunakan sarung tangan bagi yang berideologi tertentu, dan (4) semua baju harus dimasukkan kedalam training. Peraturan tersebut wajib dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan merasakan kenyamanan gerak.

3) Aspek Afektif,

Beberapa metode yang peneliti gunakan terkait dengan aspek afektif adalah (a) konsep bertafakur dalam berdo'a, (b) konsep

penanaman nilai-nilai olahraga, dan (c) konsep sejarah olahraga, yang akan peneliti jelaskan sebagai berikut

a) Konsep Bertafakur dalam Berdo'a

Jika selama ini pemandu Do'a adalah laki-laki maka akan peneliti berlakukan sistem rotasi atau bergantian antara laki-laki dengan perempuan. Sistem rotasi ini dilakukan pada saat membuka pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran, sehingga kebiasaan laki-laki selalu didepan atau memandu berdo'a secara perlahan akan peneliti hilangkan. Hasil belajar dalam catatan harian dijelaskan bahwa: "Al Qur'an juga tidak menjelaskan secara tegas bahwa wanita dilarang untuk memimpin, bahkan istri Nabi Muhammad SAW yaitu Aisyah memimpin perang unta pada saat itu, (Protokol Catatan Harian)." Berdo'a juga sebagai media bertafakur bahwa kita adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang kelak bukanlah kekuatan, kekayaan, prestasi dan jabatan yang akan kita bawa, namun tingkat ketaqwaanlah yang akan kita bawa dalam menghadap-Nya. Prinsip keadilan tersebut disebutkan dalam surat Al Hujarat ayat 14 yaitu "Sesungguhnya telah peneliti ciptakan kalian laki-laki dan perempuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal, sesungguhnya yang mulia diantara kalian adalah yang paling takwa (Protokol Catatan Harian)."

b) Konsep Penanaman Nilai-nilai Sosial Olahraga

Setelah peneliti mempelajari secara utuh dan mendetail terkait partisipasi dan gender maka salah satu metode yang akan

peneliti terapkan dalam mengajar adalah penekanan penanaman nilai-nilai sosial olahraga yang mampu mengurangi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan pada saat olahraga. Salah satu akibat bias gender adalah "Violence perempuan yaitu kekerasan terhadap perempuan, anggapan bahwa perempuan lemah sehingga kekerasan banyak dilakukan terhadap perempuan baik dalam hal kekerasan seksual maupun penciptaan ketergantungan, (Protokol Catatan Harian). Atas dasar inilah peneliti menanamkan nilai sosial melalui olahraga.

Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai kerjasama yang memiliki makna bahwa setiap siswa baik putra maupun putri harus bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, nilai saling menghargai yang memiliki makna bahwa setiap manusia diberikan kemampuan yang berbeda sehingga kelemahan dan kekurangan tersebut harus dijadikan dasar untuk saling menghormati dan menghargai, nilai sportifitas memiliki makna bahwa setiap kekalahan harus bisa diterima dan dijadikan pedoman untuk terus berlatih agar lebih baik serta kemenangan dijadikan pedoman untuk melatih diri agar tidak sombong.

#### c) Konsep Sejarah Olahraga

Setelah peneliti mempelajari secara utuh dan mendetail terkait partisipasi dan gender maka salah satu metode yang akan peneliti terapkan dalam mengajar adalah memotivasi siswa putri

dengan menceritakan peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah itu adalah bahwa "pelari marathon asal Norwegia yang bernama Grete Waitz mencatat waktu 2 jam 25 menit 41 detik pada kejuaraan New York City marathon, waktu yang lebih baik dari pemenang pria saat itu, (Protokol Catatan Harian)." Peristiwa itu membuktikan bahwa perempuan mampu lebih baik jika keadilan menjadi dasar dalam berlatih.

## 2. Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Setelah protokol catatan harian peneliti baca ulang dan peneliti kaji secara detail, menunjukkan bahwa meningkatnya pemahaman peneliti terkait dengan konsep PTK dan konsep Gender dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu:

### a. Bertanya Ahli

Siklus 1 peneliti bertanya tentang konsep PTK dengan ahli dalam bidang PTK dan pembelajaran penjas. Peneliti melakukannya sebanyak 2 kali pertemuan dengan pertemuan pertama menggali secara detail terkait PTK yang juga membahas protokol catatan harian dan pertemuan keduanya diskusi reflektif terkait pemahaman peneliti tentang konsep dasar PTK. Meningkatnya pemahaman peneliti ini sangat signifikan sekali, peningkatan tersebut berupa pengetahuan dan pemahaman secara utuh terkait PTK.

Siklus 2 peneliti bertanya tentang konsep dasar gender dengan ahli dalam bidang gender dan sosiologi olahraga. Peneliti melakukannya

sebanyak 2 kali pertemuan dengan pertemuan pertama peneliti mengajukan tema tentang konsep dasar gender yang juga menjustifikasi protokol catatan harian, dan pertemuan keduanya peneliti membahas terkait metode meningkatkan partisipasi siswa putri dalam berolahraga juga diskusi reflektif terkait konsep dasar gender. Pengetahuan peneliti meningkat sangat signifikan pada tahap ini karena pemahaman terkait gender dipaparkan secara jelas oleh ahli, dan dengan model diskusi itulah yang membuat pemahaman peneliti semakin matang dan utuh.

b. Berdiskusi Dengan Teman Sejawat

Berdiskusi dengan teman sejawat: peneliti menentukan 2 kategori teman, pertama yaitu teman yang berlatar belakang guru dan kedua yaitu teman yang berlatar belakang mahasiswa aktif jurusan psikologi di salah satu Universitas di Yogyakarta. Diskusi yang pertama yaitu dengan teman yang berlatar belakang guru, peneliti mengajukan tema tentang partisipasi siswa putri dalam berolahraga dan diskusi yang kedua yaitu dengan teman yang berlatar belakang mahasiswa, peneliti mengajukan tema tentang wanita dalam olahraga. Meningkatnya pemahaman peneliti dapat dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan tentang masa perkembangan anak, partisipasi siswa putri serta arti seks, gender dan androgini.

c. Mencari di Internet

Googling atau mencari informasi di internet, peneliti lakukan dengan kata kunci partisipasi siswa putri, seks dan gender. Peneliti

mengalami peningkatan pemahaman terkait partisipasi dan gender melalui 3 artikel yang peneliti baca dengan judul (1) Wanita dalam Olahraga, (2) Jabar Ingin Tingkatkan Partisipasi Wanita di Olahraga, dan (3) Wanita dalam Olahraga "Sebuah Refleksi Apakah Pembatasan Sudah Tiada".

d. Membaca Buku

Metode membaca buku ini peneliti bagi kedalam 2 siklus, yaitu membaca buku terkait dengan pemahaman konsep PTK pada siklus 1 dan membaca buku tentang konsep gender pada siklus 2, peneliti jelaskan sebagai berikut..

**Siklus 1**

Siklus 1 yang peneliti lakukan adalah membaca buku yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas karya Prof Suharsimi Arikunto dan modul PTK yang diberikan oleh Ahli dalam bidang PTK yang juga pembimbing skripsi peneliti yaitu Caly Setiawan, Ph.D. Tahapan membaca buku ini peneliti melakukannya sebanyak 11 kali tindakan. Hasil membaca buku tersebut peneliti menemukan 1 tema dan 2 sub tema.

Setelah peneliti membaca buku sampai selesai, peneliti mengalami peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Peningkatan pemahaman tersebut terkait dengan pemahaman konsep Penelitian Tindakan Kelas yang pada akhirnya peneliti gunakan sebagai pedoman dalam pembuatan skripsi tentang PTK ini.

## **Siklus 2**

Siklus 2 peneliti melakukan membaca buku yang berjudul Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal karya Dr. Remiswal S.Ag, M.Pd serta membaca buku yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial karya Dr. Mansour Faqih. Tahapan membaca buku ini peneliti melakukannya sebanyak 7 kali tindakan. Hasil membaca buku tersebut peneliti menemukan 1 tema dan 2 subtema.

Setelah peneliti membaca buku sampai selesai, peneliti mengalami peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Peningkatan pengetahuan tersebut terkait dengan pemahaman konsep gender, sehingga peneliti mampu memahami secara mendasar akar permasalahan rendahnya partisipasi siswa putri pada saat berolahraga, serta meningkatnya kemampuan peneliti dalam menentukan metode untuk mendorong partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.

## **B. Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan dan pemahaman yang dialami oleh peneliti sangat signifikan, ini dapat dilihat dari protokol catatan harian, dimana setiap refleksi peneliti selalu mengalami situasi yang berbeda dari setiap tindakan yang dilakukan. Perbedaan situasi tersebut berupa bertambahnya ilmu, bertambahnya pemahaman terhadap permasalahan yang dialami, serta bertambahnya pemahaman terhadap temuan-temuan baru untuk memecahkan

masalah yang dihadapi. Proses refleksi peneliti juga mengalami situasi kebatinan yang sangat mendalam, dimana setiap masalah yang peneliti alami tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor eksternal, namun lebih kepada faktor internal yaitu dangkalnya ilmu yang peneliti miliki sehingga masalah itu sewaktu-waktu akan peneliti alami. Dangkalnya ilmu mendorong peneliti untuk belajar dengan giat dan tekun agar tujuan penelitian yaitu peningkatan kemampuan peneliti dapat tercapai. Adapun Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Panduan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan berupa protokol catatan harian. Catatan harian yang peneliti gunakan bukanlah catatan harian biasa yang sering digunakan untuk menulis peristiwa sehari-hari, namun catatan harian peneliti adalah catatan harian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena pada saat penyusunan melalui beberapa tahap ilmiah diantaranya sebagai berikut:

- a. Diskusi dengan ahli terkait instrumen penyusunan pengumpulan data.
- b. Menyusun protokol catatan harian.
- c. Menjustifikasi protokol catatan harian oleh ahli.
- d. Merevisi protokol catatan harian.
- e. Menjustifikasi protokol catatan harian.
- f. Menggunakan protokol catatan harian.

2. Tindakan

Tindakan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan mencari informasi seluas-luasnya dengan berpedoman pada siklus. Seluruh

informasi dalam tindakan ini peneliti catat dengan menggunakan protokol catatan harian. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Diskusi reflektif dengan ahli
- b. Bertanya ahli
- c. Membaca buku
- d. Googling
- e. Diskusi dengan teman sejawat

### 3. Analisis Data

Proses analisis data tahapan-tahapan yang peneliti lakukan adalah coding, kategorisasi coding dan perumusan tema yang akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

#### a. Coding

Proses coding yang peneliti lakukan adalah memberikan tanda atau penamaan pada setiap kata atau kalimat yang bermakna. Proses coding ini akan mempermudah dalam pengelompokan atau kategorisasi coding. Adapun cara coding yang peneliti lakukan adalah:

- 1) Mencetak seluruh protokol catatan harian
- 2) Membaca seluruh protokol catatan harian
- 3) Memberikan tanda pada kalimat atau kata yang bermakna dengan stabilo.
- 4) Memasukkan hasil coding menggunakan aplikasi microsoft word dengan langkah sebagai berikut:
  - a) Membuka file protokol catatan harian

- b) Blok pada kata/kalimat yang bermakna
- c) Klik review pada tombol menu
- d) Klik new comment
- e) Menulis coding pada kolom comment
- f) Simpan

#### b. Kategorisasi Coding

Setelah melakukan coding setiap tanda atau penamaan yang sama atau memiliki makna sama lalu peneliti kelompokkan kedalam satu wadah. Tahap ini peneliti beri nama kategorisasi coding dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Buka file coding
- 2) Buka microsoft office excel
- 3) Copy seluruh file
- 4) Paste pada excel
- 5) Setelah di paste pada excel maka hasil coding otomatis akan terpisah.
- 6) Delet tabel catatan harian
- 7) Buat tabel baru sesuai kebutuhan
- 8) Masukkan kata/kalimat kedalam tabel, sesuaikan dengan karakteristik atau makna.
- 9) Simpan.

#### c. Perumusan Tema

Setelah peneliti kelompokkan kedalam satu wadah, setiap satu wadah peneliti beri nama tema. Tahap ini peneliti berinama perumusan tema dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Buka file kategorisasi coding.
- 2) Masukkan tema pada kolom paling atas.
- 3) Simpan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian selalu menggunakan metode untuk menganalisa data yang didapat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, agar tujuan yang diharapkan dapat terselesaikan secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses belajar mandiri yang peneliti lakukan terdapat banyak kemudahan-kemudahan yang peneliti alami selain dari menentukan sendiri model belajar yang akan peneliti lakukan, mengatur waktu belajar juga peneliti lakukan sendiri, serta tempat peneliti belajar mandiri pun tidak terbatas. Sistem belajar mandiri tersebut sangat bermanfaat bagi peneliti, karena dapat megembangkan kemampuan secara menyeluruh. Disisi lain proses belajar mandiri yang peneliti lakukan sama halnya dengan melatih peneliti untuk melakukan suatu penelitian tindakan tanpa harus dibatasi ruang lingkup, masalah dan waktu penelitian tindakan, semua masalah kehidupan bisa dilakukan penelitian tindakan. Metode belajar mandiri dengan mengandalkan protokol catatan harian yang sudah dijustifikasi oleh ahli dan berlaku seumur hidup serta untuk semua masalah yang dihadapi, sangat mendorong untuk meningkatkan kemampuan peneliti. Karena ternyata membuat karya ilmiah itu sangat mudah, tidak seperti yang peneliti bayangkan sebelumnya, hanya dengan mengandalkan ketekunan, ketelitian dan rajin, peneliti mampu membuat diri peneliti menjadi lebih baik dari sebelumnya

sehingga proses atau tindakan yang peneliti lakukan secara otomatis akan lebih baik seiring dengan bertambahnya tingkat pemahaman peneliti.

Proses belajar mandiri yang peneliti lakukan keterbatasannya terletak pada penilaian tafsir atau penilaian pemahaman peneliti atas hasil belajar yang peneliti lakukan, dimana ahli dalam bidang penelitian tindakan kelas, ahli dalam pembelajaran pendidikan jasmani, ahli dalam bidang sosiologi olahraga, ahli dalam bidang gender sangat berpengaruh untuk menilai seberapa dalam tingkat pemahaman peneliti serta apakah benar tafsir yang peneliti lakukan. Tafsir yang peneliti lakukan harus dinilai oleh ahli untuk mengontrol dan mengawasi agar tidak salah dengan tafsir peneliti. Selain untuk mengontrol dan mengawasi setiap tafsir peneliti, Ahli juga sangat berperan penting dalam menilai tingkat pemahaman peneliti, karena tafsir yang peneliti lakukan akan bertambah nilainya jika sudah dijelaskan dihadapan ahli.

Kesimpulannya metode belajar mandiri dengan menggunakan protokol catatan harian sebagai instrumen, akan mengalami keterbatasan pada tahap penilaian pemahaman. Keterbatasan yang dimaksud adalah harus adanya ahli dalam bidang kajian yang dilakukan, agar pemahaman yang dimiliki oleh peneliti tidak salah tafsir.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peneliti sebagai guru dalam mendorong partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani di SD Sawit, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti jelaskan pada bab V ini tentang simpulan, implikasi dan saran, sebagai berikut:

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, serta temuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan tema pembahasan pada siklus 1 adalah pemahaman konsep penelitian tindakan kelas dan silus 2 adalah pemahaman konsep gender.
2. Hasil penelitian pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa peneliti mengalami peningkatan yang signifikan terkait pemahaman konsep penelitian tindakan kelas dan konsep gender.
3. Rendahnya partisipasi siswa putri dalam pembelajaran pendidikan jasmani lebih disebabkan karena ketidak mampuan peneliti dalam mengatasi budaya stereotype, marginalisasi, subordinasi, violence, cooptation, dan peran ganda yang sudah mengakar selama bertahun-tahun sehingga seolah menjadi kodrat Tuhan.
4. Meningkatkan partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan berpedoman pada konsep: a) Konsep Penyetaraan Pengembangan, b) Konsep Pemahaman Arti Olahraga, c)

Konsep Perkembangan Anak, d) Konsep Keterlibatan, e) Konsep Larangan Diskriminasi, f) Konsep Beban Kerja, g) Konsep Keseragaman Pakaian, h) Konsep Tafakur, g) Konsep Nilai Sosial Kerjasama, h) Konsep Nilai Sosial Sportifitas, dan i) Konsep Sejarah Olahraga.

5. Metode belajar mandiri dengan catatan harian sebagai instrumen dan analisis dokumen pribadi sebagai metode untuk analisis data, terbukti sangat efektif dan sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan peneliti.

## **B. Implikasi**

Dengan diketahuinya tingkat pemahaman peneliti terkait penelitian tindakan kelas, konsep gender dan metode mengajar yang mendorong partisipasi siswa putri dalam berolahraga, maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi praktis bagi guru, siswa dan sekolah yaitu:

### **1. Bagi Guru**

- a. Sebagai sumbangan metode yang tepat dalam meningkatkan partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Sebagai sumbangan keilmuan yang bersifat praktis dalam meningkatkan partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian, pada khususnya penelitian tindakan, yang akan datang tentang upaya meningkatkan partisipasi siswa putri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Sebagai sarana evaluasi untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menggunakan metode yang tepat pada saat mengajar pendidikan jasmani.

e. Sebagai referensi oleh guru lain dalam mengatasi masalah keadilan gender pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Bagi siswa

a. Dapat meningkatkan partisipasi siswa putri sehingga tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani untuk mewujudkan prestasi belajar.

3. Bagi sekolah

a. Dapat membantu mewujudkan visi sekolah yaitu: mendidik siswa agar mampu menjadi manusia seutuhnya yang sehat jasmani dan rohani, berprestasi, disiplin, memiliki jiwa sportivitas bermoral dan berakhlak mulia.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, ada beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Bagi guru hendaknya dalam menggunakan metode mengajar selalu memperhatikan akar permasalahan yang sebenarnya dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Bagi guru hendaknya sensitif terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat sebagai tambahan ilmu dalam menrencanakan sebuah pembelajaran yang berwawaskan kesehatan lingkungan sosial.

3. Aktif melakukan kajian-kajian ilmiah agar ilmu terus bertambah dan berkembang, sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan.

## Daftar Pustaka

- UNY. (2016). *Pedoman Tugas Akhir*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Adi, D. K. (2001). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Markus Willy dkk. (1997). *Kamus Lengkap 400 Juta*. Surabaya: Arkola
- E. Mulyasa. (2009). *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Falestin, Y. (2010). *Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses dari <http://eprints.uns.ac.id/245/1/168510609201012171.pdf> Pada tanggal 29 Januari 2017, Jam 04:17 PM.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No.20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Rooijackers, A.D. (1981). *Mengajar dengan sukses: petunjuk untuk merencanakan dan menyampaikan pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. Dikutip dari:  
<https://books.google.co.id/books?id=jscNEpo1a1oC&pg=PR18&lpg=PR18&dq#v=onepage&q&f=false> Pada tanggal 29 Januari 2017, Jam 05.00 PM.
- Winataputra, U.S. (1998). *Pendekatan pembelajaran kelas rangkap (PKR)*. Jakarta: Depdikbud Dikti
- Mulyaningsih, F. (2009). Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 6, Nomor 1*. Yogyakarta : Jurusan Pendidika Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syarifuddin, A. & Muhadi. (1991). *Pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Haditomo, S. R. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (8ed. Rev.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

McNif, J. & Whitehead, J. (2006). All You Need To Know About Action Research. Inggris: The Cromwell Press Ltd, Trowbridge, Wiltshire

Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media